

“Sulit bertemu dosen” dan “merasa tidak memperoleh masukan”: persepsi mahasiswa tentang sosok pembimbing skripsi

“Difficult to meet supervisor” and “lack of feedbacks”: student’s perception of problems in writing final year project in undergraduate program

Hieronimus Amandus¹, Dian Mawarni², Christantie Effendy³, Mubasysyir Hasanbasri⁴

Abstract

Dikirim:
3 Juni 2016

Diterbitkan:
24 Juni 2018

Objective: This study explores the role of mentoring felt by the students involved in the making. Specifically, we want to disclose what students consider helpful and what is considered to be less helpful for final project preparation. **Methods:** Respondents were 82 third year nursing students at Poltekkes Kemenkes Pontianak who were writing thesis. The questionnaire consisted of 16 questions consisting of (a) lecturer-student communication and interaction, (b) mentoring roles and responsibilities, and (c) quality of mentorship. The questionnaire consisted of a question following the items in Beck et al.’s research, measured by a Likert scale consisting of good, moderate, and less. Six students were taken for in-depth interviews, selected based on different counselors. **Results:** Of the 16 themes about mentoring, “pretty good” at most for all items. Item analysis showed support of several concerns that have been predicted. Although “like the guiding figure” and “feel the support of lecturers including two things that stand out in the opinion of students about thesis supervisor figure. Students reported two main issues in their mentoring process: “advisers are difficult to see” and “lack of meaningful input from advisers”. **Conclusion:** Student satisfaction in mentoring is influenced by the quality of the mentors. Students feel satisfied if the characteristics, roles and responsibilities of the supervisor in accordance with student expectations. This study ensures that there are limitations in the availability and seriousness of the lecturers in thesis coaching. Further studies on mentorship and support capacity are needed.

Keywords: final year undergraduate science project writing; mentoring; mentor characteristics; role and responsibility of mentor

¹ Politeknik Kesehatan Pontianak (Email: amanduserkulanus@yahoo.co.id)

² Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

³ Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

⁴ Departemen Biostatistik, Epidemiologi dan Kesehatan Populasi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Indonesia menerapkan penulisan tugas akhir berupa karya tulis ilmiah sebagai syarat mutlak kelulusan pendidikan tinggi (1). Karya tulis ilmiah memberi kesempatan pembelajaran dalam hal penelitian dan data. Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi menyebut karya tulis ilmiah tidak menjadi syarat kelulusan, hanya bersifat opsional dan dikembalikan kepada masing-masing universitas. Setiap perguruan tinggi mengatur ada dosen yang bertugas membimbing penulisan karya tulis ilmiah, namun plagiasi masih sering dijumpai, praktik jual beli karya tulis ilmiah. Berbeda dari harapan ini, penelitian menunjukkan karya tulis ilmiah menyebabkan perpanjangan masa studi atau lulus tepat waktu (2,3). Pembuatan karya tulis ilmiah juga dilaporkan berhubungan dengan stress pada mahasiswa (4–7). Sejumlah penelitian fokus pada komunikasi dengan pembimbing dan kesiapan dosen dalam memberikan bimbingan (7–10). Kesulitan dan hambatan dalam proses mentoring dan kemandirian mahasiswa dalam membuatnya bahkan telah menyuburkan penjiplakan dan jasa pembuatan karya tulis ilmiah bagi mahasiswa yang dikejar waktu untuk selesai kuliah sementara mereka tidak mampu mengerjakan. Lembaga pembuatan karya tulis ilmiah dengan bayaran yang mahal tumbuh subur di luar universitas (11).

Penelitian ini mengeksplorasi peran mentoring yang dirasakan oleh mahasiswa terkait dalam pembuatan. Secara spesifik, kami ingin mengungkapkan hal-hal apa yang dianggap mahasiswa membantu dan hal seperti apa yang dianggap kurang membantu.

METODE

Responden adalah 82 mahasiswa tahun ketiga dari Program Studi Diploma III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak yang sedang wajib menulis karya tulis ilmiah dalam bentuk “laporan asuhan keperawatan” yang dikerjakan dengan cara mahasiswa turun ke fasilitas kesehatan selama 3 hari. Hasil amatan itu ditulis dalam karya tulis dengan format Bab 1 pendahuluan, 2 tinjauan pustaka, 3 metode, 4 hasil dan pembahasan dan 5 penutup.

Kuesioner untuk penelitian ini terdiri dari 16 pertanyaan yang terdiri dari (a) komunikasi dan interaksi dosen-mahasiswa, (b) peran dan tanggung jawab pembimbingan, dan (c) kualitas pembimbingan. Komunikasi dan interaksi dengan dosen pembimbing meliputi mudah diakses, memiliki integritas profesional, memiliki keahlian, mudah ditemui, memberikan dukungan dan memiliki motivasi. Peran dan tanggung jawab pembimbing dinilai dari persepsi mahasiswa dalam hal apakah dosen memberikan kritik yang membangun, membantu dalam memberikan petunjuk dan pedoman, menjawab pertanyaan dengan memuaskan, mengakui

upaya yang dilakukan, memberikan saran sumber referensi yang tepat. Kuesioner terdiri pertanyaan mengikuti item dalam penelitian dalam Beck et al. (12). Skala Likert terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, agak tidak setuju, agak setuju, setuju, dan sangat setuju. Enam mahasiswa diambil untuk wawancara mendalam dipilih berdasarkan pembimbing yang berbeda.

HASIL

Jurusan keperawatan terdiri Prodi D3 Keperawatan dan Sarjana Terapan Keperawatan. Empat belas dosen (semua berjenjang pendidikan minimal S2, 7 lektor kepala, 6 lektor dan 1 asisten ahli) mengelola 2 prodi. Sejumlah 280 mahasiswa masuk tiap tahun dan hampir 90 persen lulus tepat waktu. Tiap dosen rata-rata memiliki bimbingan tugas akhir 14-16 mahasiswa tiap tahun (13). Sebagian besar responden perempuan, berusia di atas 20 tahun, dan tidak aktif mengikuti organisasi mahasiswa.

Gambar 1 menunjukkan 2 kendala utama yang dialami mahasiswa selama pembimbingan tugas akhir. Pertama, sulit bertemu dengan dosen (50%) dan merasa tidak memperoleh nasehat (52,4%). Namun, mahasiswa masih dapat mengambil hal positif dari proses pembimbingan, 37,8% mahasiswa merasa senang dengan sosok pembimbing dan 28,1% mahasiswa mendapat dukungan dari pembimbing.

Testimoni mahasiswa

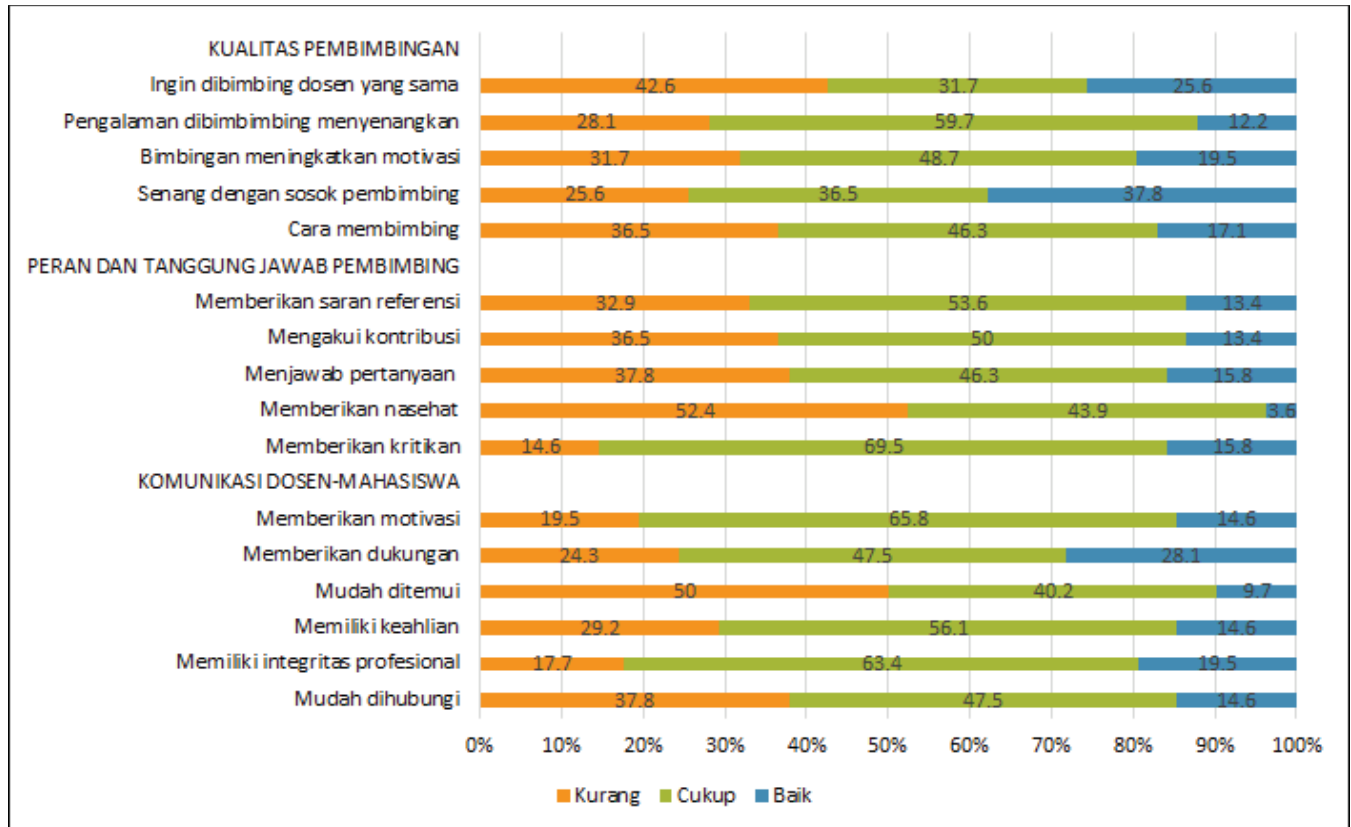
“Mahasiswa tidak dapat bertemu dosen dengan mudah karena harus mengatur jadwal terlebih dahulu. Pertemuan yang sudah terjadwal juga sering berubah karena menyesuaikan dengan kegiatan dosen. Mahasiswa harus menunggu terlebih dahulu sampai dosen memiliki waktu luang untuk menerima konsultasi misalnya setelah jam mengajar” (R2)

“Pertemuan untuk bimbingan tergantung pada situasi. Jika dosen tidak sibuk, maka mudah ditemui namun tidak lama. Proposal mahasiswa hanya dilihat dosen sebentar” (R6)

Mahasiswa menjelaskan pembimbing sering mengganti jadwal yang telah disepakati dan terkadang janji yang telah disepakati sering tidak ditepati oleh pembimbing sehingga mahasiswa merasa sulit ingin bertemu dengan pembimbing. Mahasiswa merasa durasi waktu konsultasi kurang sehingga proposal yang dikonsultasikan hanya dibaca sedikit-sedikit oleh pembimbing.

“Dosen tidak memberi solusi yang sesuai harapan, namun selalu menguji mahasiswa dengan banyak pertanyaan. Jika mahasiswa bertanya, maka jawaban dosen selalu kurang memuaskan. Contoh, ketika kami bertanya tidak memahami suatu masalah, maka kami diminta untuk mencari sendiri” (R2)

“Dosen tidak memberikan saran yang berarti untuk perbaikan proposal penelitian mahasiswa. Selama proses pembimbingan, dosen juga tidak pernah



Gambar 1. Penilaian mahasiswa terhadap pembimbingan

membahas isu-isu terkini yang berkaitan topik penelitian mahasiswa” (R5)

“Dosen sudah membimbing dengan baik, namun kadang-kadang mahasiswa masih kesulitan dalam memahami penjelasan dosen karena informasi yang diberikan singkat dan menggunakan istilah-istilah yang belum dikenal mahasiswa (R6)

Mahasiswa mengatakan pembimbing tidak memberikan masukan tentang proposal yang sedang mahasiswa kerjakan atau isu-isu profesional yang ada, pembimbing tidak memberikan jawaban yang diharapkan oleh mahasiswa karena ketika mahasiswa bertanya kepada pembimbing, mahasiswa hanya disuruh mencari jawabannya sendiri. Jawaban pembimbing yang terlalu keluar dari konteks kadang membuat mahasiswa semakin bingung, sehingga mahasiswa hanya bisa sedikit memahami penjelasan yang diberikan oleh pembimbing.

“Proses pembimbingan sudah berjalan sehingga mahasiswa harus tetap mengikuti meskipun dengan perasaan tidak puas. Jika ada kesempatan, mahasiswa ingin mengganti dosen pembimbing” (R2)

“Dosen memberi bimbingan tergantung suasana hati. Seringkali dosen memiliki suasana hati yang baik, kecuali jika ada masalah pribadi. Saat konsultasi bersama dosen dengan suasana hati yang tidak baik, maka mahasiswa pasti menjadi korban pelampiasan kekesalan” (R1)

“Mahasiswa tidak ingin memperoleh dosen pembimbing yang tidak mendukung kemajuan penulisan proposal penelitian. Pengalaman dosen dalam membimbing mungkin masih kurang. Jika dosen sudah pernah membimbing mahasiswa selama dua sampai tiga tahun, maka proses pembimbingan bisa berjalan dengan baik. Sementara jika dosen pembimbing yang baru pertama kali membimbing, maka kemampuan dalam membimbing tentu masih kurang” (R5)

Mahasiswa mengatakan pembimbing memberikan bimbingan tergantung dari suasana hati yang dirasakannya sehingga mahasiswa selalu dijadikan pelampiasan kekesalan pada saat konsultasi. Mahasiswa tidak ingin dibimbing oleh pembimbing yang sama nantinya jika melanjutkan kuliah di tempat yang sama. Pembimbing yang baru pertama kali membimbing dan kurang pengalaman dalam membimbing dianggap mahasiswa kurang memiliki kemampuan membimbing.

BAHASAN

Intinya

Ada ketidaksiapan institusional dalam sistem penulisan karya akhir. Untuk itu, training and retraining dosen penting agar mereka bisa memiliki bekal yang cukup bagi mereka sendiri dalam ide dan fokus penulisan yang mereka bisa buat bersama dengan mahasiswa. Selain itu, manajemen perguruan tinggi penting membangun fasilitas pendukung yang membuat dosen tertarik dan

sungguh-sungguh bekerja bersama mahasiswa dalam menulis karya ilmiah akhir mereka.

Penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa tahun terakhir di institusi pendidikan dimaksud sebagai cara membangun ciri profesional berbasis pendekatan scientific di bidang keperawatan. Di tahap ini, mahasiswa diharapkan mampu menunjukkan kemampuan analisis dan sikap profesional ketika mereka bekerja. Meskipun demikian, apakah benar penulisan skripsi ini benar-benar memenuhi harapan itu masih perlu dijawab. Penelitian ini menunjukkan kondisi kurang siap dari sistem penulisan skripsi, fasilitasi dan bimbingan dari dosen. Keadaan ini menjadi momentum yang tepat untuk meninjau strategi pembangunan karakter profesional dan keilmuan di bidang keperawatan.

Mentoring mahasiswa di perguruan tinggi adalah kegiatan strategis yang membantu kelancaran mahasiswa selama mengikuti kegiatan akademik di kampus. Mentoring memberi motivasi dan mendorong kemampuan belajar mahasiswa dan untuk pengembangan profesionalisme mahasiswa (14–16). Yang lebih penting adalah bagaimana proses pembimbingan bisa mendukung mahasiswa dalam pemecahan masalah, adaptasi dengan objek pengamatan tulisan, dan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan membentuk hubungan positif dengan pembimbing sehingga dampak stress dapat dihindari (14).

Terakhir yang tidak kalah penting dari sosok pembimbing adalah lingkungan pendukung proses penulisan tugas akhir (17). Manajemen pendidikan di Indonesia rata-rata tidak memiliki fasilitasi yang selalu dapat diminta konsultasi dalam hal proses menulis, yang dapat memberikan kepastian tentang pedoman baku dalam penulisan akademik (18). Selain itu, dukungan penggunaan statistik dan analisis data masih belum menjadi standard di banyak perguruan tinggi kecil di Indonesia.

Penelitian lebih lanjut tentang penguatan karakter praktik berbasis evidence yang oleh karena itu mengharuskan mahasiswa memiliki kemampuan akademis dalam menganalisis data dan membuat tulisan untuk kelompok sejawat profesi mereka sangat penting. Riset tentang stress mahasiswa dalam pembuatan tugas akhir harus dilengkapi dengan riset tentang proses pembimbingan yang lebih spesifik, Studi tentang kapasitas profesional mahasiswa dari karya yang mereka tulis memberi wa-

wasan penting untuk merapikan proses pembimbingan tugas akhir mahasiswa (19).

Penelitian lain menyatakan bahwa kunci sukses mentoring efektif adalah kemudahan mahasiswa untuk bertemu dengan pembimbing (20). Hasil penelitian yang ditemukan tidak sesuai dengan teori yang menyatakan kepuasan sebagai respon pelanggan terhadap pemenuhan kebutuhan dan harapan, sedangkan teori lain menyatakan pada saat mentoring seorang pembimbing harus mampu mengelola waktu dengan baik.

Penelitian lain menyatakan bahwa kualitas pembimbing yang baik adalah sebagai penasehat, teman, guru, pengawas dan penilai. Hasil penelitian yang ditemukan tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dalam menjalankan peran sebagai pembimbing, seorang pembimbing harus mengetahui tanggung jawab yang ada pada dirinya salah satunya adalah memberikan jawaban yang jelas, tepat dan memuaskan terhadap pertanyaan yang diberikan mahasiswa (12).

Penelitian lain menyatakan kualitas pembimbing yang baik harus memiliki sikap positif, kesabaran, berpengalaman dan bersedia untuk membimbing (21), kualitas seorang pembimbing dapat mempengaruhi kepuasan mahasiswa di perguruan tinggi. Hasil penelitian yang ditemukan tidak sesuai dengan teori yang menyatakan hubungan mentoring yang holistik antara pembimbing dengan mahasiswa harus bisa saling peduli dan selalu berpikiran positif untuk memberikan hasil terbaik dan selalu memiliki komitmen serta dedikasi dalam mentoring (22), sedangkan teori lain menyatakan kualitas apabila dikelola dengan tepat akan berkontribusi positif terhadap terwujudnya kepuasan dan loyalitas pelanggan.

SIMPULAN

Studi ini mengukuhkan riset terdahulu bahwa perguruan tinggi kesehatan memiliki keterbatasan dalam ketersediaan dan kesungguhan dari dosen dalam bimbingan skripsi. Pendidik di perguruan tinggi harus menilai dan meninjau kembali tentang kemampuan dosen dan proses pembimbingan jika mereka ingin menjadikan skripsi sebagai alat memperkuat profesionalisme dan kemampuan ilmiah dari lulusan mereka.

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini mengeksplorasi peran mentoring yang dirasakan oleh mahasiswa terkait dalam pembuatan. Secara spesifik, kami ingin mengungkapkan hal-hal apa yang dianggap mahasiswa membantu dan hal seperti apa yang dianggap kurang membantu penyusunan tugas akhir. **Metode:** Responden adalah 82 mahasiswa keperawatan tahun ketiga di Poltekkes Kemenkes Pontianak yang sedang menulis skripsi. Kuesioner terdiri dari 16 pertanyaan yang terdiri dari (a) komunikasi dan interaksi dosen-mahasiswa, (b) peran dan tanggung jawab pembimbingan, dan (c) kualitas pembimbingan. Kuesioner terdiri dari pertanyaan mengikuti item dalam penelitian Beck et al., diukur dengan skala Likert terdiri dari baik, cukup, dan kurang. Enam mahasiswa diambil untuk wawancara mendalam, dipilih berdasarkan pembimbing yang berbeda. **Hasil:** Dari 16 tema tentang pembimbingan, “cukup baik” paling banyak untuk semua item. Analisis perbandingan antar item membuktikan kekhawatiran yang sering mengemuka. Meskipun “menyukai sosok pembimbing” dan “merasa mendapat dukungan dari dosen termasuk dua hal yang menonjol dalam pendapat mahasiswa tentang sosok pembimbing skripsi. Penelitian ini melaporkan dua hal yang paling mencolok terkait dengan proses pembimbingan: dosen tidak mudah ditemui dan mahasiswa tidak merasa mendapat masukan yang berarti dalam proses belajar. **Simpulan:** Studi ini mengukuhkan keterbatasan dalam kapasitas dari dosen dalam pembimbingan skripsi. Studi lebih lanjut tentang kapasitas pembimbing dan dukungan untuk mereka sangat mendesak.

Kata kunci: karya tulis ilmiah mahasiswa D3 keperawatan; pembimbingan; karakteristik pembimbing; peran dan tanggung jawab pembimbing

PUSTAKA

1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional. Nomor 232/U/2000 20 Desember 2000 p. 1–18.
2. Widarto W. Faktor penghambat studi mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu di jurusan pendidikan teknik mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*. 2017;2(2): 127.
3. Ariani NIKD, Wayan Sumarjaya I, Oka TB. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi waktu kelulusan mahasiswa dengan menggunakan metode Gompit: studi kasus mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Udayana. *E-Jurnal Matematika*. 2013;2(3): 40.
4. Gamayanti W, Mahardianisa, Syaifei S. Self disclosure dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2018;5(1): 115–130.
5. Raudah F, Budiarti LY, Lestari DR. Stres dengan motivasi belajar mahasiswa reguler Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman yang sedang menyusun karya tulis ilmiah. *Dunia Keperawatan*. 2015;3(1): 44–55.
6. Wardi R, Ifdil. Stress conditions in students completing thesis. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. 2016;6(2): 190–194.
7. Gunawati R, Hartati S, Listiara A. Hubungan antara efektivitas komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing utama skripsi dengan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi*. 2010;3(2): 93–115.
8. Mansell I, Bennett G, Torrance C, Fairbairn G. The role of the nurse lecturer in the supervision of students' essays, projects and assignments: results of an all Wales questionnaire survey. *Nurse education today*. 2002;22(7): 511–517.
9. Kristianingsih Y. Persepsi Mahasiswa Ilmu Keperawatan Tentang Manajemen Bimbingan Klinik. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. 2016;3(1): 1–5.
10. Wahyuni LD, Irsalina FI. Komunikasi interpersonal terhadap dosen pembimbing dan ketakutan akan kegagalan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 2014;3(2): 85–93.
11. Tondok MS, Ristyadi H, Kartika A. Prokrastinasi akademik dan niat membeli skripsi. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 2008;24(1): 76–87.
12. Berk RA, Berg J, Mortimer R, Walton-Moss B, Yeo TP. Measuring the effectiveness of faculty mentoring relationships.
13. *Academic medicine: journal of the Association of American Medical Colleges*. 2005;80(1): 66–71.
14. Anonim. *Laporan Tahunan Poltekkes Kemenkes Pontianak Tahun 2017*. Pontianak: Poltekkes Kemenkes Pontianak; 2017.
15. Demir S, Demir SG, Bulut H, Hisar F. Effect of mentoring program on ways of coping with stress and locus of control for nursing students. *Asian nursing research*. 2014;8(4): 254–260.
16. Ramani S, Gruppen L, Kachur EK. Twelve tips for developing effective mentors. *Medical teacher*. 2006;28(5): 404–408.
17. Jokelainen M, Turunen H, Tossavainen K, Jamooskeah D, Coco K. A systematic review of mentoring nursing students in clinical placements. *Journal of clinical nursing*. 2011;20(19-20): 2854–2867.
18. Sambunjak D. Understanding wider environmental influences on mentoring: Towards an ecological

- model of mentoring in academic medicine. *Acta medica academica*. 2015;44(1): 47–57.
19. Handiyani H, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta-Indonesia. Etika Penulisan Karya Ilmiah Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2003;7(1): 36–39.
 20. Mawarni D, Hasanbasri M, Ahmad RA. Apa yang dapat kita pelajari dari tesis MPH? pengalaman dari Universitas Gadjah Mada. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2016;33(11): 443–446.
 21. Eller LS, Lev EL, Feurer A. Key components of an effective mentoring relationship: A qualitative study. *Nurse education today*. 2014;34(5): 815–820.
 22. Huybrecht S, Loeckx W, Quaeyhaegens Y, De Tobel D, Mistiaen W. Mentoring in nursing education: perceived characteristics of mentors and the consequences of mentorship. *Nurse education today*. 2011;31(3): 274–278.
 23. Danita R, Potter DT. A Mentoring Guide for Nursing Faculty in Higher Education. *International Journal of Caring Sciences*. 2014;7(3): 727–732.